

DESKRIPSI TENTANG PEREMPUAN DALAM NOVEL *SITI NURJANAH* KARYA SUNARYONO BASUKI KS

(*THE DESCRIPTION OF WOMAN IN THE NOVEL ENTITLED SITI NURJANAH BY SUNARYONO BASUKI KS*)

Bakti Sutopo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Pacitan

Email: bktsutopo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas berbagai deskripsi tentang perempuan yang ada di dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS dengan tinjauan feminisme sastra yang salah satu prinsipnya peneliti berpatokan pada woman as reader karena yang dibahas sebagai objek formal penelitian ini adalah perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS. Permasalahan penelitian ini adalah konsepsi tentang perempuan ideal dan perempuan dalam realitas Novel *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki KS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian memperlihatkan perempuan ideal dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS dideskripsikan sebagai perempuan yang mempunyai kesempurnaan dan keindahan baik dari segi fisik maupun moral. Akan tetapi perempuan ideal tidak dapat ditemukan dalam kehidupan dan hanya sebatas di angan-angan. Adapun perempuan dalam realitas novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS dideskripsikan sebagai perempuan yang mempunyai sifat sempurna di bagian fisik akan tetapi mempunyai peringai yang buruk dari segi moral. Kategori perempuan tersebut sangat dominan jumlahnya dalam kehidupan. Akan tetapi dalam masyarakat patrilineal baik perempuan ideal maupun perempuan dalam realitas mempunyai kedudukan yang sama, yakni sebagai entitas yang inferior atau masih di bawah dominasi kaum laki-laki.

Kata kunci: sastra, feminisme, perempuan, deskripsi, peran, dan kedudukan

Abstract

Throughout the length of the search, the work of Sunaryo Basuki KS contains sui generis impetus to uncover in the feminism dimension. With that being the case, this study aimed at exploring various descriptions of a woman in the Siti Nurjanah novel as the work of Sunaryono Basuki KS with a review of literary feminism; principally of which researchers rely on the woman as the reader. Because what is discussed, as a formal object of this study, is the woman in the novel entitled Siti Nurjanah, Sunaryono Basuki KS work. Further, the problem of this study is the conception of an ideal woman and woman in the reality of the Novel. In order to meet this purpose, the method of the qualitative study is employed. Returning to the aim at the beginning of this study, it is now possible to state that the ideal woman in the novel is described as a woman who has perfection and beauty both physically and morally. However, the ideal woman cannot be found in real life but in the imaginal reality. The woman in the novel reality is described as that who has a physical perfect nature but has a bad temperament. The category of such woman is very dominant in life. However, both ideal woman and realistic woman have the same position in patrilineal society; namely, as an inferior entity or still under the domination of men.

Keywords: literature, feminism, woman, description, role, and position

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra sangat penting bagi kehidupan sosial. Sastra dapat sebagai wahana untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang di dalam masyarakat baik permasalahan politik, ekonomi, pendidikan, gender, agama, dan lain sebagainya. Semua permasalahan tersebut dapat hadir dalam karya sastra secara bersama-sama maupun secara terpisah. Gender salah satu isu yang sering diangkat sebagai *subject matter* dalam karya sastra baik oleh penulis perempuan maupun penulis laki-

laki. Pemaparan persoalan gender dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan masa karya sastra diciptakan. Selain itu juga dipengaruhi nilai budaya tentang gender itu sendiri. Sebagai mana dikemukakan oleh Teeuw (1986: 56) bahwa sastra tidak dapat lahir dalam kekosongan budaya.

Pada umumnya, gender yang ada pada karya sastra di Indonesia sebagian besar didominasi terpusat pada laki-laki. Pada konteks ini laki-laki sebagai pihak yang senantiasa berada pada posisi yang superior daripada perempuan. Hal itu jika yang dimaksud gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, centil emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 72). Dengan kata lain persoalan gender bukan sebagai hal yang qodrati tetapi lebih dipengaruhi oleh kesadaran komunal yang sudah mengakar dalam rangka memberi atribut pada laki-laki maupun pada perempuan.

Isu gender hampir dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra di Indonesia utamanya karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh perempuan. Tokoh cerita dan segenap relasinya sebagai wadah untuk menyampaikan ide dalam cerita tersebut. Meskipun demikian dalam pengemasannya, tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan daya kreasi masing-masing penulis dalam memberi keterangan pada tokoh tersebut yang berhubungan dengan konsepsi gender. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu gender sebagai bahan kreasi dan imajinasi adalah novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS. Dalam novel tersebut banyak tokoh perempuan ditampilkan dalam berbagai karakter sekaligus dapat dipahami sebagai deskripsi terhadap perempuan. Selain itu, relasi perempuan dengan tokoh laki-laki dalam novel tersebut sangat menarik karena dapat digunakan untuk melihat pemaknaan terhadap perempuan sebagai salah satu jenis gender.

Penelitian terhadap novel *Siti Nurjanah* pernah dilakukan oleh Yudianti Herawati (2016) dengan judul “Hubungan Intertekstual Antara Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka, *Bermandi Cahaya Bulan* Karya A. Asjimy, Dan *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki”. Penelitian itu berhasil mengungkap bahwa Hubungan intertekstual pada novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* memberikan gambaran yang jelas tentang keterjalinan struktur, baik bersifat persamaan, perbedaan, maupun pertentangannya. Selain itu, ditemukan pula unsur alur yang terdapat dalam motif-motif, yaitu motif masing-masing penokohan. Penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada permasalahan penelitian serta teori yang digunakan. Penelitian Yudianti Herawati selain dapat sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan juga dapat sebagai bukti bahwa novel *Siti Nurjanah* sebagai novel yang layak untuk dikaji.

Artikel penelitian ini berjudul “Deskripsi Tentang Perempuan dalam Novel *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki KS”. Deskripsi berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata *peri* dan *memerian* yang berarti melukiskan sesuatu hal (Keraf, 1981: 93). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah uraian tentang perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* yang melingkupi tentang perempuan yang ideal dan perempuan ada di dalam realitas. Hal itu dapat diungkap apabila berbagai hal tentang perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* dimaknai. Untuk mengungkap uraian perempuan yang ideal dan perempuan yang ada dalam realitas dalam novel *Siti Nurjanah* digunakan

teori feminisme sastra. Keberadaan teori feminisme sastra tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan feminisme. Pada dasarnya, feminisme muncul karena ada anggapan bahwa perempuan mengalami subordinasi dan perlakuan sewenang-wenang dalam setiap sisi kehidupannya dan itu terjadi di berbagai belahan dunia.

Feminisme merupakan teori tentang persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki di bidang politik, sosial publik, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007: 64). Sejak kemunculannya hingga saat ini, feminisme terus berkembang di masyarakat berbagai penjuru dunia. Feminisme menjadi pemikiran yang terus menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan.

Feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya (Tong, 2006:32). Pada perkembangannya, feminisme terdiri atas berbagai aliran antara lain feminisme liberal, feminisme lesbian, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, dan postfeminisme. Dalam ranah kajian sastra, teori feminisme dielaborasi dengan sastra sehingga menjadi feminisme sastra.

Pada umumnya, feminisme sastra dikategorikan ke dalam keluarga sosiologi sastra. Oleh karena itu, cara pandang feminisme sastra juga menggunakan prinsip cara pandang sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Feminisme sastra dalam menganalisis perempuan dalam karya sastra juga menghubungkan perempuan dalam kehidupan sosial. Hal itu dilakukan agar pemahaman isu perempuan dalam karya sastra bisa komprehensif. Apabila diterapkan untuk mengkaji karya sastra, teori feminisme sastra memfokuskan pada berbagai aspek tokoh perempuan yang ada di dalam karya sastra tersebut tanpa mempertimbangkan posisi perempuan tersebut sebagai tokoh utama atau tokoh bawahan. Pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000:27). Selain itu, feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2000: 5).

Teori feminisme sastra juga dapat dikatakan sebagai alat untuk memaparkan citra perempuan/*image of women* yang ada di dalam karya sastra. Citra perempuan itu tampak pada karakter-karakter tokoh perempuan yang direpresentasikan dalam teks sastra, seperti tokoh yang memiliki kesadaran kritis, reflektif, atau sebagai agen moral yang mampu melakukan gerak yang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain. Relevan dengan teori tersebut adalah ragam kritik sastra feminisme berupa *woman as reader* memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:128). Dalam mengkaji citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra peneliti memposisikan dirinya sebagai perempuan pembaca, maka ketika membaca dan menganalisis karya sastra peneliti menggunakan kesadaran kritis sebagai perempuan dengan mencoba mengenali sebab-sebab pengabaian dan kesalahpahaman tentang

perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:128).

Penelitian berjudul “Deskripsi Perempuan dalam Novel *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki KS” bertujuan mengungkap berbagai pemerian perempuan yang ada di dalam novel *Siti Nurjanah* yang terdiri atas perempuan yang ideal dan perempuan yang ada di dalam realitas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data-data penelitian ini terdiri atas kata, kalimat, dan wacana sesuai dengan permasalahan. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat/tabulasi. Adapun analisis data menggunakan metode dialektik karena didasari permasalahan yang diungkap dari novel *Siti Nurjanah* sebagai cerminan masyarakat. Proses analisis diawali dengan memahami terlebih dahulu pemaknaan perempuan berikut atribut karakter yang disematkan dalam masyarakat (realitas kehidupan). Pemahaman tersebut digunakan untuk bekal memaknai perempuan yang ada di dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan kualitatif. Teknik analisis data ditempuh sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Siti Nurjanah* terdapat beberapa tokoh perempuan yang dapat dianggap sebagai representasi pendeskripsian perempuan. Tokoh itu antara lain Siti Nurjanah, Sri Rejeki, Nurani Kencanaputri, Kristianti, Trimuri, Nurhayati, Wahyuni, dan lain-lain. Sejumlah tokoh perempuan tersebut merepresentasikan berbagai karakter perempuan. Karakter yang berbeda-beda tersebut menandakan bahwa perempuan mempunyai citra yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jika dicermati dan ditafsiran, keberadaan tokoh perempuan dengan segenap relasinya dapat diasumsikan sebagai pemaknaan terhadap perempuan.

Konsepsi Perempuan Ideal dalam Novel *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki KS

Kata *ideal* dapat diartikan sebagai sesuatu yang memuaskan karena sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan (KBBI). Pada umumnya ideal identik dengan kesempurnaan dan keindahan yang ada dicitakan, diinginkan, dan diimpikan. Oleh karena itu yang dimaksud dengan perempuan ideal di dalam wacana ini adalah perempuan yang dicita-citakan, diinginkan, dan diimpikan oleh tokoh laki-laki (Bambang) dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS. dalam novel tersebut Bambang sebagai representasi laki-laki yang senantiasa dihantui oleh pemikiran tentang perempuan yang diinginkan sepanjang hidupnya. Perempuan ideal dalam novel *Siti Nurjanah* direpresentasikan oleh tokoh cerita perempuan bernama Siti Nurjanah. Akan tetapi konsepsi

perempuan ideal dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS cenderung didominasi dari perspektif laki-laki (tokoh Bambang).

“Namanya Nurjanah, Siti Nurjanah, wanita paling mulia yang pernah kukenal, yang kemudian menyertai ke mana aku pergi... Dia adalah wanita yang sangat istimewa. Baiklah akan kucoba untuk melukiskan dirinya semampuku (Basuki KS, 1993: 14).

Kutipan di atas menerangkan bahwa Bambang benar-benar terpujau terhadap sosok Siti Nurjanah sehingga Bambang menganggap Siti Nurjanah sebagai perempuan yang mulia dan istimewa. Bahkan, Siti Nurjanah selalu hadir dalam kehidupannya dan dirinya tidak mampu karena kehabisan kata-kata melukiskan kesempurnaan sosok Siti Nurjanah. Kesempurnaan Siti Nurjanah dari perspektif Bambang dimulai dengan menilai hal yang sifat fisik yang dimiliki oleh Siti Nurjanah. Bambang sadar jika pada umumnya ketertarikan laki-laki terhadap perempuan pada hal yang terlihat terlebih dahulu. Secara deskriptif dari segi fisik terkait perempuan ideal, Bambang berpandangan bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang kulitnya kuning bersih, wajah lonjong, mata bulat, beralis lebat, dan rambutnya hitam tampak sehat. Pada dasarnya cara pandang Bambang tersebut dapat dikatakan pandangan dari segi kecantikan luar/ *outer beauty*. Terdapat dua dimensi kecantikan, yaitu kecantikan dalam (*inner beauty*) dan kecantikan luar (*outer beauty*). Kecantikan luar (*outer beauty*) meliputi hal-hal fisik, seperti kulit, paras wajah dan bentuk, sedangkan kecantikan dalam (*inner beauty*) berhubungan dengan kepribadian. Kesempurnaan perempuan adalah ketika terjadi keseimbangan antara kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan dalam (*inner beauty*) (Casmini, 2015: 11).

Selain dari segi kecantikan luar/ *outer beauty*, Bambang juga mampu mendeskripsikan perempuan ideal dari segi kecantikan dalam/ *inner beauty*. Bambang beranggapan Siti Nurjanah mempunyai suara yang melantunkan kedamaian, ketenangan hidup, dan kesabaran. Selain itu, mempunyai pandangan mata yang tulus, tak membedakan teman, dan mempunyai aura yang ajaib serta tak mengundang birahi. Lebih tepatnya, perempuan ideal dalam pandangan Bambang adalah perempuan sholihah sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam sebagai keyakinan yang dianut oleh Bambang. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

“Pada saat aku sudah mampu menerima rangsangan dari lawan jenisku, gambaran tentang Siti Nurjanah tetap tidak menggetarkan birahiku. Siti Nurjanah tetap menjadi wanita yang mulia yang kukagumi, yang kupuja tetapi, sama sekali aku tidak pernah membayangkan berada selapik seketiduran dengannya.” (Basuki KS, 1993: 16).

Pada konteks relasi antara Siti Nurjanah dengan Bambang, Siti Nurjanah sebagai representasi perempuan yang mampu mempunyai kedudukan yang tak lagi inferior dibanding laki-laki. Siti Nurjanah mempunyai kemampuan mengaji, pengetahuan agama serta keluhuran budi mengalahkan laki-laki. Bambang bahkan tak segan-segan berguru mengaji pada Siti Nurjanah karena Bambang merasa lebih bodoh daripada Siti Nurjanah. Namun niat Bambang itu tak terlaksana karena Siti Nurjanah tak diperbolehkan mengajari Bambang karena Siti Nurjanah merupakan seorang perempuan

dan dianggap tidak pantas oleh ayahnya mengajari mengaji Bambang. Ayah Siti Nurjanah bersikukuh bahwa kaum laki-laki yang mempunyai tanggungjawab lebih dibanding kaum perempuan termasuk persoalan agama karena laki-laki dianggap lebih mempunyai kekuatan dan kemampuan.

“Lelaki itu memegang pundak Nur kemudian berkata, “Tidak, Nur. Anak perempuan tidak pantas mengajari anak lelaki mengaji. Kan terbalik. Anak perempuan kan juga tak boleh menjadi imam anak lelaki. Ya, kan?” (Basuki KS, 1993: 31).

Bambang memahami bahwa perpaduan kecantikan yang dimiliki oleh Siti Nurjanah berupa kecantikan luar/*outer beauty* dengan kecantikan dalam/*inner beauty* menjadikan Siti Nurjanah sebagai perempuan yang sempurna dan pantas untuk dikagumi, dimuliakan, dan dipuja. Akan tetapi segala kekaguman, sanjungan, dan puja-puji Bambang terhadap Siti Nurjanah itu hanya sebatas dalam angan karena pada kenyataannya Bambang tidak pernah memiliki Siti Nurjanah untuk hidup bersama dengannya.

Bambang kehilangan jejak Siti Nurjanah sejak keduanya sekolah di tempat yang berbeda. Bambang tidak lagi bisa bertemu dengan Siti Nurjanah. Akan tetapi ingatan terhadap sosok Siti Nurjanah demikian kuat dan itu mendorong Bambang berusaha mencari Siti Nurjanah. Pada suatu hari, Bambang berusaha mencari Siti Nurjanah di rumahnya, ternyata Siti Nurjanah bersama keluarganya telah pindah dan tidak diketahui alamatnya, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Kehidupan Bambang terus berjalan dan Siti Nurjanah tetap hidup di dalam angan-angannya. Padahal setelah selesai kuliah, Bambang menjadi manajer sebuah hotel ternama di Bali dan Surabaya. Kehadiran beberapa perempuan sempat singgah di kehidupan Bambang tetapi Bambang tetap tidak bisa menjatuhkan pilihan pada perempuan-perempuan tersebut karena senantiasa di angan-angannya hadir sosok yang dipujanya, yakni Siti Nurjanah. Kehadiran Siti Nurjanah di pikiran Bambang mampu menghalangi Bambang dari para perempuan sehingga Bambang tak pernah mempunyai istri selama hidupnya.

Dipaparkan dalam rangkaian cerita bahwa pada suatu ketika Bambang bertemu dengan Siti Nurjanah di kantornya. Pertemuan mereka tak pernah diduga oleh Bambang. Namun pertemuan tersebut mampu membuat hati Bambang terharu dan gembira. Ketika Siti Nurjanah beranjak dari ruang kantornya, Bambang hanya dapat tertegun dan selalu mengharap dan merindukan Siti Nurjanah datang kembali tanpa sepengetahuannya. Dia merasa bahagia dapat bertemu lagi dengan orang yang selama hidupnya selalu dirindukannya. Bambang dan Siti Nurjanah kembali mengenang masa lalu ketika masih di Sekolah Rakyat. Sejak pertemuan itu, mereka bertemu kembali dan berjanji akan menikah dan menunaikan ibadah haji bersama-sama. Namun, pada hari yang telah dijanjikan itu Bambang meninggal dunia. Bambang dimakamkan berdampingan dengan Siti Nurjanah tanpa disengaja. Hal itu diketahui ketika Yon berziarah ke makam Bambang bertemu dengan Nur Zainuddin yang tak lain ayah Siti Nurjanah. Nur Zainuddin menerangkan kepada Yon bahwa Siti Nurjanah meninggal saat berusia 17 tahun dan Bambang menyusul Siti Nurjanah, perempuan yang diangan-angankan 32 tahun kemudian. Ternyata yang dua kali berkunjung menemui Bambang di kantornya

tersebut bukan Siti Nurjanah secara jasmaniah melainkan roh Siti Nurjanah karena Siti Nurjanah telah meninggal dunia ketika pada usia 17 tahun.

Uraian di atas menjelaskan bahwa Bambang tidak pernah bisa memiliki perempuan ideal sepanjang hidupnya. Perempuan yang dianggap ideal tidak dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan. Perempuan ideal (perempuan yang mempunyai kesempurnaan kecantikan luar dan dalam) hanya hidup dalam angan-angan dan cita-cita sebagaimana Bambang tidak pernah bertemu sekaligus memiliki perempuan sempurna yang selalu diidam-idamkan sepanjang hidupnya.

Konsepsi Perempuan dalam Realitas Novel *Siti Nurjanah* Karya Sunaryono Basuki KS

Istilah perempuan dalam realitas yang dimaksud di dalam kajian ini adalah perempuan yang berada di dalam kehidupan sosial novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS. Perempuan dalam realitas sebagai oposisi dari perempuan ideal sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya. Bukan perempuan yang hanya hidup di dalam angan-angan sebagaimana Siti Nurjanah yang hanya di alam pikiran Bambang. Perempuan dalam realitas dalam novel *Siti Nurjanah* juga dapat diartikan tokoh perempuan yang digambarkan menjalani kehidupan nyata/sosial dalam cerita. Terkait hal itu secara umum tentang perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan keadaan (Sugihastuti, 1999:121).

Perempuan dalam realitas dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS ini dapat dilihat pada tokoh perempuan dengan segenap karakter yang melekat pada tokoh tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari relasi tokoh perempuan dengan tokoh lainnya. Oleh karena dalam pembahasan ini juga akan dilakukan kegiatan mengidentifikasi tokoh perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS selain tokoh Siti Nurjanah dan mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan lainnya. Tokoh yang merepresentasikan perempuan dalam realitas novel *Siti Nurjanah* antara lain Aryati, Sri Rejeki, Nurani Kencanaputri, Kristianti, Trimuri, Nurhayati, dan Wahyuni. Tokoh perempuan tersebut mempunyai relasi dengan tokoh utama novel *Siti Nurjanah* yakni Bambang.

Termasuk tokoh Siti Nurjanah, tokoh perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS tampak ditempatkan sebagai elemen kehidupan yang pada posisi inferior dan hanya sebatas objek seksualitas bagi laki-laki. Hal itu sangat dimungkinkan karena penciptaan novel *Siti Nurjanah* dalam budaya patrilineal sehingga laki-laki masih sebagai pihak yang dominan atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Keberadaan perempuan hanya sebagai objek bagi laki-laki dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS tampak seperti pada kutipan berikut.

“Aku tidak tahu betul nasib Mursid. Dia itu murid paling ugal-ugalan dan suka menganggap enteng saja murid-murid perempuan. Dengan bangga sering dia bercerita bagaimana di dalam kesempatan acara perpisahan di sekolah dia berhasil menyeret Aryati ke tempat gelap dan menciumnya habis-habisan.” (Basuki KS, 1993:44).

Selain direpresentasikan oleh Aryati, perempuan dalam novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS hanya sebatas objek seksualitas laki-laki ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang bernama Nurani Kencana Putri. Nurani adalah teman Bambang pada waktu SMA. Pada suatu ketika Nurani berlibur ke Malang sekaligus bertemu dengan Bambang. Mereka juga pergi bersama ke Surabaya. Sebenarnya Nurani sudah bertunangan dengan seorang prajurit AL tetapi hubungannya tidak sampai pada pernikahan sehingga Nurani mencari Bambang untuk mengisi kekosongan jiwanya. Saat bersama Bambang tersebut terungkap bahwa Nurani sudah menjadi korban hasrat seksualitas laki-laki.

“Kau sering melakukannya pada orang lain, Mbang?” desahnya. Aku menggeleng. “Jangan kau lakukan pada orang lain, Mbang,” katanya pula. Demikian menggelora semangatku sampai celanaku basah. Lalu kudengar Nurani terisak. ‘Aku tidak suci lagi, Mbang.’ (Basuki KS, 1993: 105).

Terkait deskripsi perempuan dalam realitas novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS dapat dilihat pada tokoh perempuan antara lain Sri Rejeki. Sri Rezeki merupakan perempuan yang mempunyai fisik kurang menarik karena bertubuh kurus dan berambut pendek. Akan tetapi Sri Rejeki adalah anak orang kaya yang tinggal di Jalan Ijen. Dalam kehidupan nyata, Jalan Ijen Malang merupakan kawasan orang berada alias lingkungan elit. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pada dasarnya Sri Rejeki sebagai perempuan yang tak mempunyai kesempurnaan karena meskipun dari segi keberadaan dia anak orang berada tetapi dari segi fisik kurang menarik karena bertubuh kurus.

Berikutnya tokoh perempuan Raden Rara Nurani Kencana Putri Kusumanegara. Nurani merepresentasikan sebagai perempuan yang dirinya teraliri darah biru. Secara fisik Nurani juga termasuk istimewa karena berwajah bulat, berambut panjang bergelombang, serta berkulit langsung. Akan tetapi fisik dan geneologis yang istimewa tersebut tidak diikuti dengan kecantikan dari sisi dalam dirinya (*inner beauty*). Nurani terlampau senang dan bebas menjalin berhubungan dengan banyak laki-laki.

Deskripsi perempuan dalam realitas novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS juga dapat diungkap dari tokoh perempuan Trimuri dan Kristianti. Trimuri sebagai istri Martono. Trimuri mempunyai kecantikan secara fisik tetapi mempunyai watak dengki dan menjelek-jelekkan orang lain. Demikian juga Kristianti. Kristianti sebagai istri Prabowo yang mayor Angkatan Laut. Meskipun cantik Kristianti mempunyai sifat yang rakus. Hal itu dibuktikan dengan selalu gonta-ganti mobil dan selalu membeli tanah. Padahal gaji suaminya tak sebanyak harga mobil dan tanah-tanah tersebut. Nurhayati juga dapat dikategorikan sebagai tokoh perempuan yang merepresentasikan perempuan dalam realitas novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS. Nuryati sebagai perempuan berkerudung, mahasiswi yang cerdas sekaligus aktivis HMI. Akan tetapi di balik kelebihan tersebut, Nurhayati mempunyai karakter yang kurang baik. Dia juga sebagai perempuan yang tidak bisa mengontrol nafsu birahi dan terlampau ringan melanggar norma moral. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Nurhayati kelibatan sangat pasrah, tubuhnya seakan lemas dan akan bisa kubawa ke mana saja. Tapi, aku tidak bisa melakukannya. Bagiku cinta bukan itu. Mungkin kau bilang aku banci, tetapi aku belum bisa menerima kenyataan seperti ini.” (Basuki, 1993: 79).

Selanjutnya tokoh perempuan yang bernama Wahyuni. Wahyuni sebagai wadah karakter perempuan yang ayu/cantik, perempuan karir (sebagai dosen), sopan, dan pendiam. Wahyuni merupakan tetangga Bambang di Malang. Bambang mencoba mendekati Wahyuni atas permintaan ibunya yang mengharapkan ia menikahi Wahyuni. Bambang menyempatkan diri mengajak Wahyuni makan bersama dan pergi ke beberapa tempat wisata terkenal di kawasan Batu. Saat berelasi dengan Wahyuni, wajah Siti Nurjanah selalu hadir di ingatan Bambang. Karena sering bertemu dan keluar bersama, Bambang mulai tertarik kepada Wahyuni. Akan tetapi Bambang terkejut menghadapi kenyataan bahwa meskipun Wahyuni dari segi fisik tergolong sempurna dan dari segi profesi cukup mapan karena sebagai dosen ternyata Wahyuni sebagai seorang lesbian. Pada akhirnya Bambang urung menjadikan Wahyuni sebagai istri. Hal itu sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Aku tak menduga Wahyuni akhirnya mau menjawab. Jawaban yang mengejutkanku, “Dia Ries, pacarku.” Wahyuni berani berterus terang, tetapi hatiku terlanjur luka. Haruskah kuterima keterusterangannya itu? Apakah aku mampu membagi cinta dengan seorang lesbian?” (Basuki, 1993: 155).

SIMPULAN

Pengkajian terhadap novel *Siti Nurjanah* karya Sunaryono Basuki KS yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1993 mengungkap bahwa terdapat dua kategori perempuan, yakni perempuan ideal dan perempuan dalam realitas. Perempuan ideal merupakan perempuan yang mempunyai kombinasi kecantikan fisik dengan moral sehingga sebagai perempuan sempurna. Perempuan ideal jumlahnya sangat terbatas dan mungkin tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata alias hanya sebatas yang dicita-citakan dalam angan. Adapun perempuan dalam realitas merupakan perempuan yang mempunyai kelebihan di satu sisi kehidupannya dan mempunyai kelemahan pada sisi lainnya. Perempuan kategori tersebut lah yang dapat dijumpai dalam kenyataan. Akan tetapi dalam masyarakat patrilineal baik perempuan ideal maupun perempuan dalam realitas mempunyai kedudukan yang sama, yakni sebagai entitas yang inferior atau masih di bawah dominasi kaum laki-laki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada STKIP PGRI Pacitan yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian dan HISKI Pusat yang telah memberikan pengetahuan penulisan artikel hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki KS, Sunaryono. 1993. *Siti Nurjanah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.

Sugihastuti dan Satriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: ÇarasvatiBooks.

Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.

Teeuw, A. 1986. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalsutra.

Yudianti Herawati. 2016. "Hubungan Intertekstual Antara Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka, Bermendi Cahaya Bulan Karya A. Asjimy, Dan Siti Nurjanah Karya Sunaryono Basuki. *Jurnal LOA* Vol. 11, Nomor 1, Juni 2016, hal. 29-42.